Seri Antologi Sastra: **Ant 003**

Antologi

PUISI INDONESIA MODERN ANAK-ANAK

YAYASAN OBOR INDONESIA

ANTOLOGI PUISI INDONESIA MODERN ANAK-ANAK

Suyono Suyatno
Joko Adi Sasmito
Erli Yetti

Yayasan Obor Indonesia
Jakarta 2007

Katalog dalam Terbitan (KDT)

899.211 02
SUY
a

SUYATNO, Suyono, Joko Adi Sasmito, dan Erli Yetti
Antologi puisi Indonesia Modern Anak-Anak.—
Jakarta: Pusat Bahasa, 2002.
ISBN 979-461-436-X

1. PUISI INDONESIA-BUNGA RAMPAI
2. PUISI ANAK

Judul:
Antologi puisi Indonesia Modern Anak-Anak,
Suyono Suyatno, Joko Adi Sasmito, dan Erli Yetti

Diterbitkan pertama kali oleh Yayasan Obor Indonesia
anggota IKAPI DKI Jakarta

Penerbitan buku ini atas kerja sama Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional dan Yayasan Obor Indonesia

Edisi pertama: Januari 2003
Edisi kedua: Februari 2007
YOI: 429.20.49.2002
Desain Sampul: DEA Grafis

Alamat Penerbit
Jl. Plaju No. 10, Jakarta 10230
Telepon (021) 31926978, 3920114
Faks.: (021) 31924488
e-mail:yayasan_obor@cbn.net.id
http://www.obor.or.id

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kesastraan di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya mewujudkan tugas pokok dan fungsinya sebagai pusat informasi dan pelayanan kesastraan kepada masyarakat, antara lain, akan kebutuhan bacaan sebagai salah satu upaya perubahan orientasi dari budaya dengar-bicara menuju budaya baca-tulis serta peningkatan minat baca di kalangan generasi muda.

Sehubungan dengan itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, melalui Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta, secara berkesinambungan menggiatkan penelitian sastra dan penyusunan buku tentang sastra dengan mengolah hasil penelitian sastra lama dan modern ke dalam bentuk buku yang disesuaikan dengan keperluan masyarakat, misalnya penyediaan bacaan anak, baik untuk penulisan buku ajar maupun untuk keperluan pembelajaran apresiasi sastra. Melalui langkah ini diharapkan terjadi dialog budaya antara anak-anak Indonesia pada masa kini dan pendahulunya pada masa lalu agar mereka akan semakin mengenal keragaman budaya bangsa yang merupakan jati diri bangsa Indonesia.

Bacaan keanekaragaman budaya dalam kehidupan Indonesia baru dan penyebarluasan ke warga masyarakat Indonesia dalam rangka memupuk rasa saling memiliki dan mengembangkan rasa saling menghargai diharapkan dapat menjadi salah satu sarana penumbuhan dan pemantapan rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

Penerbitan buku ***Antologi Puisi Indonesia Modern Anak-Anak*** ini merupakan upaya memperkaya bacaan sastra yang diharapkan dapat memperluas wawasan tentang budaya masa lalu dan masa kini. Atas penerbitan buku ini saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para penyusun buku ini. Kepada Drs. S. Amran Tasai, M.Hum., Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta beserta staf, saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan buku ***Antologi Puisi Indonesia Modern Anak-Anak*** ini dibaca oleh masyarakat Indonesia, bahkan oleh guru, orang tua, dan siapa saja yang mempunyai perhatian terhadap sastra Indonesia demi memperluas wawasan kehidupan masa lalu dan masa kini yang banyak memiliki nilai yang tetap relevan dengan kehidupan global ini.

Jakarta, Oktober 2002 **Dendy Sugono**

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama kami panjatkan rasa syukur yang dalam kepada Allah yang Mahapengasih, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan *Antologi Puisi Indonesia Modern Anak-Anak* ini akhirnya terselesaikan.

Selanjutnya, kami sampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada Dr. Hasan Alwi, selaku Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa; Drs. Abdul Rozak Zaidan, M.A., baik selaku Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah maupun sebagai konsultan dalam penyusunan antologi ini, serta Dra. Atika Sya'rani selaku Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk mengerjakan dan menyelesaikan penyusunan antologi ini. Ucapan terima kasih yang sama juga kami sampaikan kepada beberapa nama--yang tidak tersebutkan di sini, tetapi budi baiknya akan selalu kami kenang--yang telah memompakan semangat untuk penyelesaian penyusunan antologi ini.

Akhir kata, kami menyadari bahwa antologi ini tidak terlepas dari kekurangcermatan serta kekuranglengkapan. Untuk itu, segala kritik, saran, dan masukan dari pembaca yang bermanfaat untuk penyempurnaan antologi ini di waktu-waktu yang akan datang, akan senantiasa kami terima dengan lapang dada.

Jakarta, Februari 2000

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

CATATAN PENGANTAR

1. Latar Belakang

Secara umum apresiasi sastra pada bangku pendidikan formal dari tingkat dasar hingga menengah dapat dikatakan belum memadai. Taufiq Ismail (1998) bahkan mengatakan bahwa minat baca sastra di sekolah menengah umum di Indonesia paling rendah dibandingkan dengan negara-negara lain.

Salah satu upaya untuk menumbuhkan apresiasi sastra di kalangan generasi muda adalah dengan membangkitkan minat baca mereka. Minat baca itu akan tumbuh bila tersedia karya-karya sastra yang telah diterbitkan. Namun, perlu pula diperhatikan bahwa tampaknya tidak ada korelasi antara ketersediaan karya sastra dan minat baca sastra. Buku-buku sastra yang sulit terjual adalah salah satu bukti nyata tentang hal itu. Untuk itu, guru sastra memang dapat dianggap paling berperan dalam menumbuhkan apresiasi sastra melalui pembangkitan minat baca itu.

Meskipun tampaknya tidak ada korelasi antara penyediaan bacaan sastra dan tumbuhnya minat baca atau apresiasi sastra, suatu upaya penyediaan bacaan sastra akan lebih bermanfaat daripada sekadar penyediaan ringkasan/sinopsis karya sastra. Penerbitan sinopsis karya sastra justru dapat dikatakan menghambat, bahkan membunuh munculnya minat baca sastra sehingga akhirnya apresiasi sastra pun sulit tumbuh dan berkembang. Dalam kaitan itulah penyusunan antologi puisi modern anak-anak ini dilakukan. Jadi, penyusunan antologi puisi anak-anak ini dimaksudkan untuk menumbuhkan apresiasi puisi di kalangan anak-anak.

Selanjutnya, perlu dikemukakan bahwa antologi sejumlah karya sastra (baik cerpen maupun puisi) telah cukup banyak diterbitkan. Akan tetapi, suatu antologi puisi yang diterbitkan khusus untuk anak-anak dapat dikatakan masih sangat langka. Itu pun dengan catatan bahwa beberapa

antologi puisi untuk anak-anak itu ditulis oleh penyair dewasa, penyair yang bukan anak-anak, misalnya Abdul Hadi W.M. Seingat kami, baru ada satu antologi puisi anak-anak yang ditulis oleh penyair anak-anak, yaitu oleh Lini Natalini (sekitar tahun 1970-an).

Antologi puisi anak-anak yang akan disusun ini akan menghimpun--terutama--sajak-sajak yang ditulis oleh sejumlah penyair dewasa yang isinya dianggap bisa diterima oleh kalangan anak-anak, dan sajak-sajak yang ditulis oleh anak-anak. Perbandingan antara puisi yang ditulis oleh penyair dewasa dan yang ditulis oleh penyair anak-anak dalam antologi ini sekitar 80% dan 20%. Puisi yang ditulis oleh anak-anak ikut dimasukkan dalam antologi ini, dengan pertimbangan--sebagaimana dikatakan oleh Sumardi dkk. (1985: 20)--bahwa pengajaran apresiasi puisi akan lebih efektif jika diawali dengan penyajian sajak yang memiliki suasana lingkungan yang akrab dengan anak didik. Sajak yang ditulis oleh seorang anak mungkin akan lebih mudah diterima oleh anak-anak yang lain karena berangkat dari dunia yang sama, yaitu dunia anak-anak. Selanjutnya, untuk memperkenalkan pembaca anak-anak (usia sekitar 7--14 tahun) pada sajak-sajak yang lebih matang, dalam antologi ini terutama akan ditampilkan sajak-sajak yang ditulis oleh penyair-penyair dewasa.

2. Ruang Lingkup

Karena begitu banyaknya puisi anak-anak yang ditulis oleh anak-anak, yang tersebar dalam berbagai surat kabar dan majalah yang memiliki rubrik anak-anak (termasuk majalah khusus untuk anak-anak), penyusunan antologi puisi anak-anak ini (untuk sajak-sajak yang ditulis oleh anak-anak) akan membatasi diri pada puisi anak-anak yang terdapat pada majalah anak-anak dan rubrik anak-anak pada sejumlah surat kabar dan majalah, antara lain 1) *Cemerlang*, 2) *Kompas*, 3) *Sinar Harapan/Suara Pembaruan*, 4) *Pelita*, 5) *Suara Karya*, dan 6) *Si Kuncung* terbitan tahun 1976--1985. Dari sumber-sumber tersebut akan dijaring sekitar 35 puisi (lebih kurang 20%) untuk antologi puisi anak-anak yang akan disusun itu.

Sementara itu, sajak-sajak yang berasal dari para penyair dewasa dalam antologi ini akan dihimpun sekitar 80 sajak (lebih kurang 80%). Sajak-sajak tersebut pada umumnya bersumber pada antologi puisi sejumlah penyair.

Termasuk dalam sajak-sajak yang berasal dari penyair dewasa adalah sajak-sajak yang dihasilkan penyair dewasa tetapi khusus ditulis untuk anak-anak.

3. Kriteria Puisi yang akan Diantologikan

Kriteria puisi yang akan diantologikan dalam antologi puisi anak-anak ini adalah sebagai berikut:

1) puisi yang menampilkan hal-hal yang akrab dengan dunia anak-anak ataupun hal-hal lain yang bisa diterima oleh kalangan anak-anak, dan
2) puisi yang secara estetis cukup bernilai tinggi sehingga memperkenalkan dan mengakrabkan pembaca anak-anak pada puisi yang berkualitas.

4. Tujuan Penyusunan

Penyusunan antologi puisi anak-anak ini bertujuan menyediakan sarana apresiasi sastra--khususnya apresiasi puisi--untuk kalangan anak-anak. Di sisi lain, antologi puisi anak-anak ini juga dapat menjadi bahan penelitian tentang puisi yang ditulis anak-anak. Dari antologi puisi anak-anak ini akan bisa diteliti tema-tema yang dominan dalam puisi yang ditulis anak-anak maupun kecenderungan gaya pengucapan puisi anak-anak tersebut.

5. Gambaran Umum Puisi Karya Anak-Anak

Anak-anak--secara psikologis--sering diibaratkan sebagai lembaran kertas yang putih bersih tanpa noda. Berdasarkan asumsi ini, dalam antologi ini sebagian besar puisi yang ada memang merupakan puisi-puisi yang ditulis oleh para penyair dewasa, dengan tujuan untuk memperkenalkan anak-anak pada puisi yang puitis, "puisi yang benar-benar puisi". Dalam hal ini, bantuan dan bimbingan guru untuk menuntun anak-anak memasuki wilayah "puisi yang benar-benar puisi" jelas sangat diperlukan.

Sebutan "puisi yang benar-benar puisi" sesungguhnya berangkat dari "puisi yang tampaknya saja puisi", artinya secara visual memang menampakkan wujud puisi tetapi tidak puitis. Puisi yang ditulis anak-anak, agaknya, banyak yang tergolong demikian, meskipun kita barangkali perlu menyadari bahwa anak-anak itu baru mencoba-coba menulis puisi, baru belajar menjadi penyair. Karena sedikit sekali puisi yang ditulis anak-anak yang dapat dikatakan puitis, puisi anak-anak yang muncul dalam antologi ini pun belum

tentu puitis. Proses penyeleksian dalam penyusunan antologi ini akhirnya--mungkin--hanya menghasilkan yang terbaik dari yang biasa-biasa saja, atau bahkan dari yang buruk.

Kelemahan yang umum terdapat dalam puisi yang ditulis anak-anak biasanya berupa pilihan kata yang tidak tepat dan ketidakmampuan dalam membangun dan menghadirkan imaji. Bahkan, kelemahan seperti itu juga diperlihatkan puisi anak-anak yang ditulis oleh Sherly Malinton, yang ketika menulis puisi usianya telah beranjak remaja.

Satu hal yang barangkali perlu dipertimbangkan para pengasuh rubrik puisi anak-anak di majalah maupun surat kabar: membebaskan anak-anak dari bujuk rayu politik dan ideologi ketika menulis puisi. Dari puisi karya anak-anak yang tidak lolos dalam antologi ini, cukup banyak puisi yang mirip-mirip propaganda atau slogan politis--dan bukan kebetulan kalau puisi yang seperti itu banyak yang terdapat dalam *Suara Karya*. Dengan "memaksa" anak-anak menulis puisi propaganda baik secara langsung maupun tidak langsung berarti jiwa anak-anak yang sesungguhnya polos, bagai kertas yang putih bersih, telah dieksploitasi--dan, yang terutama, langkah ini tidak akan pernah mengenalkan anak-anak pada puisi yang sesungguhnya.

Kasus puisi karya anak-anak yang berbau propaganda politis mungkin hampir sama dengan kumpulan puisi anak-anak yang berisi sanjungan dan pujian untuk Bu Tien (Suharto) yang terbit beberapa saat setelah Bu Tien meninggal. Setelah Pak Harto terjungkal dari singgasana kekuasaannya, tidak terbayang bagaimana anak-anak yang tadinya menyanjung-nyanjung dan memuji-muji Bu Tien dalam puisi mereka tiba-tiba kerepotan menata ulang bayangan mereka tentang Bu Tien. Hal ini setidak-tidaknya memperlihatkan bahwa menjejalkan pesan politis dalam penulisan puisi anak-anak sesungguhnya tidak mendidik anak-anak, baik dari segi apresiasi puisi maupun dari segi perkembangan jiwa mereka. Atas dasar itu pula, salah satu kriteria untuk meloloskan puisi karya anak-anak dalam antologi ini adalah kejujuran ekspresi.

A. Hasjmy

FAJAR

Membayang gilang langit di timur,
Kilat-kemilat caya berhambur,
Sinaran terang simbur-menyimbur,
Lenyap melayang udara kabur ....

Itu gerangan fajar menjelma,
Surya raya turun ke dunia;
Girang-gemirang segala sukma,
Dihibur alam puspa warna.

Tapi ... wahai ... pondokku kelam,
Hari 'lah pagi, serupa malam ....
Tiada cahaya masuk ke dalam;
....
Entah karena dindingnya rapat,
Entahkan pintu terkunci erat,
Beta tak tahu, beta tak ingat ....

(*Pedoman Masjarakat* Th. II, No. 20, 22 Juni 1936, hlm. 390)

A. Hasjmy

MENYESAL

Pagiku hilang sudah melayang,
Hari mudaku sudah pergi,
Sekarang petang datang membayang,
Batang usiaku sudah tinggi.
Aku lalai di hari pagi,

Beta lengah di masa muda,
Kini hidup meracun hati,
Miskin ilmu, miskin harta.

Akh, apa guna kusesalkan,
Menyesal tua tiada berguna,
Hanya menambah luka sukma.

Kepada yang muda kuharapkan:
--Atur barisan di hari pagi,
Menuju ke abah padang bakti!

(*Pedoman Masjarakat* Th. III, No. 6, 21 Februari 1937, hlm. 120)

A. Hasjmy

NIKMAT ILAHI

Tiada khali barang sedetik,
Nikmat Ilahi dari hatiku;
Alam terpandang segala cantik,
Meiramakan jiwa deru-rinderu.

Tiada sunyi barang sesaat,
Nikmat Ilahi melingkungi daku;
Alam keliling nambahkan gairat,
Dalam bernajat menembang lagu.

O, Tuhan, penuh sudah jiwaku,
Dengan nikmat-Mu.
Berilah daku ilham
Yang dapat menuntun daku:
Cara menerima nikmat-Mu.

O, Tuhan, ajarlah daku
Pandai memaham kinayat nikmat-Mu.

(*Pandji Islam* Th. IV, No. 20, 15 Juli 1937, hlm. 1806)

A. Hasjmy

TANAH IBUKU

Di mana bumi berseri-seri,
Ditumbuhi bunga kembang melati,
Itulah dia Tanah Airku.
Tetapi:
Di mana bumi bermandi duka,
Dibasahi air mata rakyat murba,
Di situlah tempat tumpah darahku.

Di mana kayu berbuah ranum,
Serta kesuma semerbak harum,
Di sanalah badanku lahir ke dunia.
Tetapi:
Di mana rakyat berwajah muram,
Bercucur peluh siang dan malam,
Di situlah pula daku berada.

Di mana burung bersiul ramai,
Ditingkah desau daun melambai,
Itulah tanah pusaka Ibuku.
Tetapi:
Di mana ratapan berhiba-hiba,
Seli sedan tangisan jelata,
Di situlah tempat berdiam daku.

Di mana musik berderu-deru,
Serta nyanyian membuluh perindu,
Di sanalah Ibuku duduk berhiba.
          Tetapi:
Di mana senandung anak nelayan,
Naik turun mengawan rewan,
Di situlah Ibuku duduk gembira.

(*Poedjangga Baru* Th. V, No. 11, Mei 1938, hlm. 31)

Ahmadun Yosi Herfanda

FRAGMEN SEBATANG LILIN

terlalu cepat lilin itu
meluluhkan diri
cahaya padam
sebelum malam terlewati

kata-kata yang belum sempat diucapkan
perahu cinta yang belum sempat dilabuhkan
terpuruk pada detik jam
yang belum sempat digenapkan

terlalu cepat lilin itu
meluluhkan diri
cahaya padam
sebelum rahasia tersingkapkan

sajak-sajak yang belum selesai dituliskan
rindu hati yang belum sampai dipuaskan

meluruh dalam gelap
yang belum sempat dikatupkan

(*Fragmen-Fragmen Kekalahan*, Bandung: Forum Sastra Bandung & Rekamedia Multiprakarsa, 1996)

Ahmadun Yosi Herfanda

KAU DAN AKU

bahagia saat kau kirim rindu termanis
di antara manisnya buah rindu
jarak yang memisah kita
laut yang mengasuh hidup nakhoda
pulau-pulau yang menyimpan kita
permata zamrut di katulistiwa
: kau dan aku
berjuta tubuh satu jiwa

kusemaikan benih-benih kasih
tercinta di antara manisnya buah cinta
tumbuh di ladang-ladang tropika
pohon pun berbuah apel dan semangka
kita petik bersama bagi rasa bersaudara
: kau dan aku
berjuta kata satu jiwa

kau dan aku
siapakah kau dan aku?
jawa, cina, batak, dayak
sunda, ambon, atau papua?
ah, tanya itu tak penting lagi bagi kita
kita, kau dan aku, berjuta wajah satu jiwa

ya, apalah artinya rahim pemisah kita
apalah artinya tembok-tembok tanpa penjaga
jiwaku dan jiwamu tulus menyatu
dalam genggaman
burung garuda

(*Fragmen-Fragmen Kekalahan*, Bandung: Forum Sastra Bandung & Rekamedia Multiprakarsa, 1996)

Amir Hamzah

DI TEPI PANTAI

Ombak berderai di tepi pantai,
Angin berembus lemah lembut.
Puncak kelapa melambai-lambai,
Di ruang angkasa awan bertabut.

Burung terbang melayang-layang,
Serunai berlagu alangkah terang.
Bersuka raya bersenang-senang,
Lautan haru hijau terbentang.

Asap kapal bergumpal-gumpal,
Melayari tasik, Jawa segara.
Duduklah beta berhati kesal,
Melihat perahu menuju samudera.

Pikiranku melayang entah ke mana,
Sekali ke Timur sekali ke Utara.
Mataku memandang jauh ke sana,
Lampaulah air dengan udara.

BERDIRI AKU

Berdiri aku di senja senyap
Camar melayang menepis buih
Melayah bakau mengurai puncak
Berjulang dating ubur terkembang

Angin pulang menyeduk bumi
Menepuk teluk mengempas emas
Lari ke gunung memuncak sunyi
Berayun-ayun di atas alas

Benang raja mencelup ujung
Naik marak menggerak corak
Elang leka sayap tergulung
Dimabuk warna berarak-arak

Dalam rupa maha sempurna
Rindu-sendu mengharu kalbu
Ingin datang merasa sentosa
Menyecap hidup bertentu tuju.

Karya: Amir Hamzah

SURAT DARI IBU
Karya : Asrul Sani

Pergi ke dunia luas, anakku sayang
pergi ke hidup bebas !
Selama angin masih angin buritan
dan matahari pagi menyinar daun-daunan
dalam rimba dan padang hijau.
Pergi ke laut lepas, anakku sayang
pergi ke alam bebas !
Selama hari belum petang
dan warna senja belum kemerah-merahan
menutup pintu waktu lampau.
Jika bayang telah pudar
dan elang laut pulang kesarang
angin bertiup ke benua
Tiang-tiang akan kering sendiri
dan nakhoda sudah tahu pedoman
boleh engkau datang padaku !
Kembali pulang, anakku sayang
kembali ke balik malam !
Jika kapalmu telah rapat ke tepi
Kita akan bercerita
"Tentang cinta dan hidupmu pagi hari

Bambang Lukito

ALAMKU INDONESIA

Alamku Indonesia
Alam yang penuh bahagia
Sawah dan ladang luas menghampar
Bagaikan permadani tergelar.

Bermacam-macam bunga bermekaran
Hawanya sejuk menyehatkan
Hatiku ingin menari
Bagaikan burung yang terbang tinggi.

Gunung-gunung menjulang tinggi
Gelombang laut memecah pantai
Itulah anugerah Tuhan kepada kita
Seluruh bangsa Indonesia.

(*Si Kuncung* Th. XXIV, No. 32, 1979)

Cecep M. Yuhyar

AYAH

Waktu ayah pergi kerja
Aku masih tidur
Waktu ayah pulang kerja
Aku sudah tidur
Waktu hari libur
Malah kerja lembur